



Implementasi ice breaking untuk mengatasi kejenuhan belajar dan meningkatkan keaktifan siswa

Fajar Muhlisin

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: fajarlisin@gmail.com

Abstract

This study aims to understand the effectiveness of the implementation of Ice Breaking in the form of Tepuk Salat (Praying Clapping) in overcoming learning boredom and increasing student activeness in the Fardhu Prayer material in Class II of Madrasah Ibtidaiyah (MI). Using a qualitative approach with a Selected Single Case Study design at MIN Semarang City, data were collected through in-depth interviews, non-active participant observation, and document analysis. The results showed that Ice Breaking was implemented in two phases, namely a refresher phase at the beginning of the lesson and a transition phase between materials. The findings of subjective meaning revealed that for teachers, Tepuk Salat functions as an active pause that prevents class boredom, while students interpret this activity as a fun game as well as a diversion from boredom. Significantly, student activeness increased, as seen from a decrease in disruptive behavior and an increase in participation in learning. These findings support the theory of active learning and student engagement, particularly through the mechanism of cognitive relaxation that recharges students' mental energy. Simple interventions such as Ice Breaking have proven effective in creating a dynamic classroom climate and supporting optimal mastery of the Fardhu Prayer procedural material. The implications of this research encourage the integration of contextual Ice Breaking in the Fiqh learning strategy in MI to improve the quality of the learning process.

Keywords: ice breaking; prayer clapping; learning boredom; student activeness; islamic jurisprudence education

Abstrack

Penelitian ini bertujuan untuk memahami efektivitas implementasi Ice Breaking berbentuk Tepuk Salat dalam mengatasi kejenuhan belajar dan meningkatkan keaktifan siswa pada materi Salat Fardhu di Kelas II Madrasah Ibtidaiyah (MI). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif desain Studi Kasus Tunggal Terpilih di MIN Kota Semarang, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan non-aktif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ice Breaking dilaksanakan dalam dua fase, yakni fase penyegaran di awal pembelajaran dan fase transisi antar materi. Temuan makna subjektif mengungkapkan bahwa bagi guru, Tepuk Salat berfungsi sebagai jeda aktif yang mencegah kebosanan kelas, sementara siswa memaknai kegiatan ini sebagai permainan yang menyenangkan sekaligus pengalih dari kejenuhan. Secara signifikan, keaktifan siswa meningkat, terlihat dari penurunan perilaku mengganggu dan peningkatan partisipasi dalam pembelajaran. Temuan ini mendukung teori pembelajaran aktif dan engagement siswa, khususnya melalui mekanisme relaksasi kognitif yang mengisi ulang energi mental siswa. Intervensi sederhana seperti Ice Breaking terbukti efektif dalam menciptakan iklim kelas yang dinamis dan mendukung penguasaan materi prosedural Salat Fardhu secara optimal. Implikasi penelitian ini mendorong integrasi Ice Breaking kontekstual dalam strategi pembelajaran Fiqih di MI guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Kata Kunci: ice breaking; tepuk salat; kejenuhan belajar; keaktifan siswa; pendidikan fikih

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar. Salah satu mata pelajaran yang berperan dalam membangun kemampuan tersebut adalah Fiqih, yang memberikan pemahaman mengenai ketentuan hukum Islam sekaligus membimbing siswa dalam melaksanakan praktik ibadah sesuai dengan tuntunan agama. Materi Salat Fardhu menjadi salah satu materi mendasar yang perlu dipahami siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI), karena salat merupakan ibadah wajib yang pelaksanaannya memerlukan pemahaman mengenai syarat, rukun, bacaan, gerakan, dan urutan pelaksanaan. Pembelajaran materi ini tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan secara verbal, tetapi perlu disertai demonstrasi, latihan, pengulangan, dan keterlibatan aktif siswa. Oleh karena itu, guru perlu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa agar tujuan pembelajaran Fiqih dapat tercapai secara optimal (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019; Ma'nun & Adhawiyyah, 2026).

Pembelajaran Fiqih materi Salat Fardhu pada siswa kelas II MI memiliki karakteristik tersendiri karena siswa berada pada tahap pendidikan dasar yang membutuhkan pengalaman belajar konkret, menarik, dan melibatkan aktivitas secara langsung. Materi tata cara salat mencakup rangkaian gerakan dan bacaan yang perlu dipahami secara berurutan, sehingga siswa dituntut untuk memperhatikan penjelasan guru, mengamati contoh gerakan, mengingat urutan, serta mempraktikkannya dengan benar. Apabila pembelajaran hanya didominasi oleh metode ceramah tanpa variasi kegiatan, siswa dapat mengalami kejenuhan dan kehilangan ketertarikan terhadap materi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh



penguasaan materi oleh guru, tetapi juga oleh kemampuan guru mengorganisasikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian Fauzi dan Faradita (2024) menunjukkan bahwa penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah relevan untuk merespons persoalan konsentrasi siswa dan pembelajaran yang terlalu terbatas pada ceramah serta tanya jawab.

Permasalahan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah kecenderungan sebagian siswa bermain sendiri atau berinteraksi dengan teman ketika guru menjelaskan materi Salat Fardu. Perilaku tersebut dapat terlihat melalui perhatian yang mudah teralihkan, percakapan di luar materi, kurangnya respons terhadap pertanyaan guru, serta rendahnya keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Fenomena ini tidak seharusnya langsung dimaknai sebagai ketidakdisiplinan atau rendahnya kemampuan siswa, sebab perilaku belajar dapat dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti karakteristik perkembangan, tingkat ketertarikan terhadap materi, suasana kelas, variasi metode pembelajaran, dan hubungan sosial antarsiswa. Dengan demikian, persoalan kurangnya perhatian perlu dipahami sebagai permasalahan pembelajaran yang melibatkan interaksi antara siswa, guru, materi, dan lingkungan kelas. Penelitian Harianza dan Sapri (2022) membahas manfaat *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar, sedangkan Fauzi dan Faradita (2024) secara khusus mengkaji penerapannya dalam kaitannya dengan konsentrasi belajar siswa MI.

Dari sudut pandang psikologis, kejenuhan belajar tidak hanya berkaitan dengan lamanya siswa memperhatikan penjelasan guru, tetapi juga dengan pengalaman subjektif yang dirasakan selama mengikuti pembelajaran. Siswa dapat mengalami kebosanan ketika kegiatan belajar berlangsung secara monoton, merasa frustrasi ketika kesulitan memahami materi, atau kehilangan semangat ketika tidak memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi. Sebaliknya, aktivitas yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik siswa dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih positif. Oleh sebab itu, perilaku bermain ketika pembelajaran berlangsung perlu dikaji secara hati-hati dengan memperhatikan konteks kemunculannya, respons siswa terhadap metode yang digunakan, serta pengalaman mereka ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian kualitatif, pengalaman tersebut dapat digali melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga masalah pembelajaran tidak hanya dipahami berdasarkan frekuensi perilaku yang tampak, tetapi juga melalui makna dan situasi yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian kualitatif Fauzi dan Faradita (2024), yang mengkaji implementasi *ice breaking* dan persoalan konsentrasi belajar siswa melalui pendekatan deskriptif kualitatif.

Kondisi pembelajaran tersebut menuntut guru untuk melakukan inovasi pedagogis dengan menghadirkan kegiatan yang mampu mengembalikan perhatian sekaligus mendorong partisipasi siswa. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah *ice breaking*, yaitu aktivitas singkat yang disisipkan dalam pembelajaran untuk menciptakan suasana lebih segar, mengurangi kejenuhan, dan membantu siswa kembali terlibat dalam kegiatan belajar. Pelaksanaannya dapat berbentuk tepuk, permainan sederhana, gerakan tubuh, nyanyian, atau aktivitas respons bersama yang disesuaikan dengan usia dan materi pembelajaran. Meskipun demikian, *ice breaking* sebaiknya tidak dipahami sekadar sebagai hiburan atau kegiatan untuk meramaikan kelas. Aktivitas tersebut perlu memiliki tujuan pedagogis yang jelas, dilaksanakan pada waktu yang tepat, dan dihubungkan dengan kompetensi yang hendak dicapai. Harianza dan Sapri (2022) mengkaji implementasi dan manfaat *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar, sementara Duheriani et al. (2022) meneliti pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan untuk mempertimbangkan *ice breaking* sebagai variasi kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan siswa.

Dalam konteks pembelajaran Fikih materi Salat Fardu, guru dapat mengembangkan bentuk *ice breaking* yang tidak terpisah dari isi materi, salah satunya melalui kegiatan "Tepuk Salat". Aktivitas ini dapat dirancang menggunakan irama tepuk, pengucapan kata kunci, dan gerakan sederhana yang berkaitan dengan urutan atau unsur pembelajaran salat. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh jeda dari penjelasan verbal, tetapi juga mempunyai kesempatan merespons instruksi, menggerakkan tubuh, mendengarkan teman, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Kegiatan Tepuk Salat juga dapat digunakan sebagai pengantar sebelum pembelajaran inti (*pre-learning*) untuk membangun kesiapan belajar serta sebagai penguatan setelah penyampaian materi (*post-learning*) untuk membantu mengingat pokok-pokok pembelajaran. Namun, pemilihan kata, irama, dan gerakan perlu disesuaikan dengan ketepatan materi Fikih agar aktivitas tidak menimbulkan pemahaman yang keliru tentang tata cara salat. Relevansi penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran Fikih kelas II memperoleh dukungan kontekstual dari penelitian Ma'nun dan Adhawayah (2026), yang membahas model *direct instruction* berbasis *ice breaking* terhadap hasil belajar siswa kelas II pada mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah.

Penggunaan Tepuk Salat juga perlu dipahami sebagai upaya guru membangun interaksi kelas yang lebih partisipatif. Dalam pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru, siswa cenderung ditempatkan sebagai penerima informasi, sedangkan kesempatan untuk merespons, bergerak, bertanya, dan menunjukkan pemahaman menjadi terbatas. Sebaliknya, aktivitas yang melibatkan respons bersama dapat membuka ruang interaksi antara guru dan siswa serta antarsiswa. Guru dapat memberikan instruksi, meminta siswa mengikuti pola tepuk, menghubungkan gerakan dengan materi yang sedang dipelajari, kemudian mengajukan pertanyaan singkat untuk memeriksa pemahaman mereka. Meskipun demikian, partisipasi yang terlihat ramai belum tentu menunjukkan bahwa siswa telah memahami materi secara mendalam. Oleh karena itu, aktivitas Tepuk Salat perlu diikuti dengan kegiatan yang memungkinkan guru mengamati perhatian, keterlibatan, dan pemahaman siswa secara lebih terarah. Kajian Duheriani et al. (2022) mengenai *ice breaking* dan motivasi belajar serta penelitian Fauzi dan Faradita (2024) mengenai konsentrasi belajar memberikan konteks penelitian yang relevan untuk menelaah hubungan antara aktivitas penyegar pembelajaran dan respons siswa di kelas.

Permasalahan ini juga memperlihatkan bahwa penerapan inovasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari pengalaman dan kreativitas guru. Guru perlu mengenali kapan siswa mulai kehilangan perhatian, menentukan bentuk aktivitas yang sesuai, mempertimbangkan durasi pelaksanaan, serta mengembalikan suasana kelas pada kegiatan inti setelah aktivitas selesai. Jika dilakukan terlalu lama atau tidak berhubungan dengan materi, *ice breaking* berpotensi mengalihkan perhatian siswa dari tujuan pembelajaran. Sebaliknya, jika dirancang secara singkat, terarah, dan relevan, aktivitas tersebut dapat menjadi bagian dari pengelolaan kelas yang mendukung proses belajar. Dengan demikian, keberhasilan Tepuk Salat tidak hanya bergantung pada bentuk tepuk atau gerakan yang

digunakan, tetapi juga pada cara guru mengintegrasikannya ke dalam rangkaian pembelajaran, mengelola respons siswa, dan mengevaluasi manfaatnya. Penelitian Harianja dan Sapri (2022) serta Fauzi dan Faradita (2024) menunjukkan relevansi *ice breaking* dalam pembelajaran sekolah dasar dan MI, sehingga penerapannya pada materi Salat Fardu perlu ditelaah dengan mempertimbangkan karakteristik kelas dan konteks pembelajaran yang sebenarnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran, baik dalam kaitannya dengan minat belajar, motivasi, konsentrasi, maupun hasil belajar siswa. Harianja dan Sapri (2022) mengkaji implementasi dan manfaat *ice breaking* untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. Duheriani et al. (2022) menelaah pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Sementara itu, Fauzi dan Faradita (2024) membahas implementasi *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas III B MI Muhammadiyah 28 Surabaya. Penelitian Ma'nun dan Adhawiyah (2026) juga secara langsung membahas pembelajaran Fikih kelas II berbasis *ice breaking*. Temuan dan fokus penelitian tersebut memperlihatkan bahwa *ice breaking* telah menjadi salah satu alternatif yang dikaji dalam berbagai konteks pembelajaran. Akan tetapi, hasil dari konteks mata pelajaran, tingkat kelas, dan bentuk aktivitas yang berbeda tidak dapat langsung digeneralisasikan pada penerapan Tepuk Salat. Diperlukan kajian yang secara khusus memperhatikan bentuk aktivitas, proses pelaksanaan, respons siswa, dan pengalaman guru dalam pembelajaran materi Salat Fardu.

Berdasarkan uraian tersebut, kesenjangan penelitian yang hendak diperhatikan terletak pada perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan bentuk *ice breaking* yang secara khusus dihubungkan dengan materi Salat Fardu pada siswa kelas II MI. Fokus penelitian tidak hanya diarahkan pada apakah kegiatan Tepuk Salat dapat membuat kelas lebih ramai atau meningkatkan perhatian siswa yang terlihat, tetapi juga pada bagaimana guru merancang dan melaksanakan aktivitas tersebut, bagaimana siswa mengalami dan meresponsnya, serta bagaimana aktivitas itu berhubungan dengan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Perspektif ini penting karena persoalan kejenuhan dan keaktifan siswa merupakan fenomena yang kompleks, melibatkan pengalaman psikologis siswa sekaligus upaya kreatif guru dalam membangun interaksi kelas. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menggali proses tersebut melalui pengamatan terhadap perilaku siswa, wawancara mengenai pengalaman guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Dengan cara ini, penelitian dapat menghasilkan deskripsi kontekstual mengenai penerapan Tepuk Salat tanpa terlebih dahulu mengasumsikan bahwa aktivitas tersebut pasti efektif pada semua siswa dan situasi kelas (Fauzi & Faradita, 2024; Ma'nun & Adhawiyah, 2026).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *ice breaking* Tepuk Salat dalam pembelajaran Fikih materi Salat Fardu pada siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah, mengidentifikasi respons dan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung, serta memahami pengalaman guru dalam menggunakan aktivitas tersebut untuk menghadapi kejenuhan dan kurangnya perhatian siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, terarah, dan tetap berorientasi pada pencapaian kompetensi. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memperkaya pembahasan mengenai penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya dalam materi ibadah yang menuntut pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktik. Kebaruan penelitian terletak pada perhatian khusus terhadap Tepuk Salat sebagai aktivitas yang terintegrasi dengan materi, serta pada penggalian pengalaman siswa dan guru dalam konteks pembelajaran Fikih kelas II. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana aktivitas sederhana yang relevan dengan materi dapat dimanfaatkan untuk mendukung suasana belajar yang lebih aktif dan bermakna (Harianja & Sapri, 2022; Fauzi & Faradita, 2024; Ma'nun & Adhawiyah, 2026).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Studi Kasus Tunggal Terpilih. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuannya adalah memahami secara mendalam dan holistik makna subjektif, proses implementasi, dan pengalaman nyata yang dikonstruksi oleh guru dan siswa terkait penggunaan *Ice Breaking* (*Tepuk Salat*) dalam mengatasi kejenuhan belajar dan meningkatkan keaktifan pada materi Salat Fardu di Kelas II MI. Lokasi penelitian ditetapkan secara spesifik di MIN Kota Semarang melalui teknik *purposive sampling*, didasarkan pada temuan awal bahwa guru di sana telah berinisiatif menggunakan *Tepuk Salat* sebagai strategi intervensi.

Sumber data utama (*key informants*) ditentukan melalui *purposive sampling*, yaitu Guru PAI/Fikih Kelas II yang menjadi inisiator dan pelaksana *Ice Breaking*, serta siswa Kelas

II terpilih yang menunjukkan perubahan perilaku signifikan (aktif/pasif) setelah intervensi. Data dikumpulkan melalui triangulasi teknik, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali narasi dan perspektif subjektif guru dan siswa; observasi partisipan non-aktif untuk merekam secara langsung dinamika interaksi, perubahan perilaku siswa, dan detail pelaksanaan *Tepuk Salat* di dalam kelas; dan analisis dokumen (Modul dan catatan guru) untuk memberikan konteks perencanaan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan kriteria kredibilitas melalui triangulasi sumber (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen) dan member check (memvalidasi temuan interpretatif dengan informan kunci). Analisis data dilakukan secara siklus dan interaktif, mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data (pengodean narasi dan identifikasi tema), penyajian data (penyusunan matriks dan deskripsi tebal), dan penarikan kesimpulan (interpretasi makna dan konstruksi temuan). Fokus utama analisis adalah mengidentifikasi kategori-kategori tema yang menjelaskan *mengapa* dan *bagaimana* *Ice Breaking* tersebut berhasil atau tidak berhasil dalam mengubah pengalaman belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan guru dan siswa serta observasi langsung terhadap proses

pembelajaran Fikih materi Salat Fardu pada siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah (MI). Data yang terkumpul dianalisis berdasarkan tiga tema utama, yaitu proses implementasi *ice breaking* Tepuk Salat, makna subjektif aktivitas bagi guru dan siswa, serta dinamika keaktifan siswa selama pembelajaran. Ketiga tema tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana Tepuk Salat diterapkan, bagaimana aktivitas tersebut dimaknai oleh partisipan, dan bagaimana perubahan perilaku belajar siswa terlihat dalam interaksi kelas.

1. Proses Implementasi *Ice Breaking* Tepuk Salat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *ice breaking* Tepuk Salat dilaksanakan melalui dua fase utama, yaitu fase penyegaran pada awal pembelajaran dan fase transisi di antara segmen materi yang padat. Pada fase awal, guru menggunakan Tepuk Salat untuk membangun suasana belajar yang lebih menyenangkan sebelum siswa memasuki kegiatan pembelajaran inti. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan gerakan sederhana, mengikuti irama tepuk, dan merespons instruksi guru secara bersama-sama. Dengan demikian, pembelajaran diawali melalui kegiatan yang melibatkan partisipasi siswa, bukan hanya mendengarkan penjelasan secara verbal.

Guru menjelaskan bahwa pemilihan Tepuk Salat didasarkan pada kesesuaiannya dengan materi Fikih yang sedang dipelajari. Keterkaitan tersebut menjadikan aktivitas ini tidak sekadar permainan untuk menghibur siswa, tetapi juga bagian dari strategi pembelajaran yang kontekstual. Melalui Tepuk Salat, guru berupaya menghubungkan suasana belajar yang menyenangkan dengan materi ibadah yang membutuhkan perhatian dan pemahaman terhadap urutan gerakan serta bacaan salat.

Fase kedua dilaksanakan sebagai kegiatan transisi ketika pembelajaran mulai menunjukkan tanda-tanda kejenuhan. Berdasarkan observasi kelas, sebagian siswa sebelumnya cenderung bermain sendiri atau berinteraksi dengan teman ketika guru menyampaikan materi. Dalam situasi tersebut, Tepuk Salat digunakan untuk menyegarkan kembali suasana kelas sebelum pembelajaran dilanjutkan. Aktivitas ini berfungsi sebagai jeda aktif yang memungkinkan siswa mengalihkan perhatian dari kegiatan sebelumnya menuju materi yang akan dipelajari berikutnya. Pelaksanaan dalam dua fase tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan Tepuk Salat secara fleksibel, menyesuaikan kebutuhan kelas dan kondisi perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Makna Subjektif Tepuk Salat bagi Guru dan Siswa

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Tepuk Salat memiliki makna subjektif yang berbeda bagi guru dan siswa. Bagi guru, *ice breaking* dimaknai sebagai alat penyelamat kelas dari kejenuhan dan sebagai jeda aktif yang dapat digunakan tanpa sepenuhnya menghentikan proses pembelajaran. Guru memandang aktivitas ini sebagai cara untuk mengatasi situasi ketika siswa mulai kehilangan perhatian, berbicara dengan teman, atau kurang memberikan respons terhadap penjelasan materi. Melalui kegiatan tersebut, guru memperoleh alternatif untuk membangun kembali interaksi kelas tanpa harus selalu mengandalkan teguran atau mengulang penjelasan dengan metode yang sama.

Makna tersebut menunjukkan adanya upaya kreatif guru dalam mengelola pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola suasana kelas yang perlu memahami perubahan perhatian dan keterlibatan siswa. Tepuk Salat dipilih karena memiliki hubungan langsung dengan materi Fikih sehingga kegiatan penyegaran tetap berada dalam konteks pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas tersebut menjadi bagian dari upaya guru menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif sekaligus mempertahankan keterkaitan antara kegiatan penyegar dan tujuan pembelajaran.

Sementara itu, bagi siswa, Tepuk Salat dimaknai sebagai permainan yang diperbolehkan dalam kegiatan belajar. Aktivitas ini memberikan pengalaman yang berbeda dari kegiatan mendengarkan ceramah, karena siswa memperoleh kesempatan untuk bergerak, mengikuti irama, dan berpartisipasi bersama teman-temannya. Dalam konteks tersebut, Tepuk Salat menjadi sinyal pengalihan dari rasa lelah atau bosan ketika mendengarkan penjelasan guru secara terus-menerus. Kegiatan ini menghadirkan suasana yang lebih menyenangkan dan membantu membangkitkan kembali semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Makna subjektif tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman belajar siswa tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap materi, tetapi juga dengan perasaan yang muncul selama pembelajaran berlangsung. Rasa bosan, antusiasme, dan keinginan untuk berpartisipasi merupakan bagian dari pengalaman yang memengaruhi hubungan siswa dengan kegiatan belajar. Oleh karena itu, Tepuk Salat dapat dipahami sebagai aktivitas yang menghadirkan pengalaman emosional berbeda sekaligus membuka kesempatan bagi siswa untuk kembali terlibat dalam interaksi pembelajaran.

3. Dinamika Keaktifan Siswa Setelah Penerapan Tepuk Salat

Tema ketiga berkaitan dengan dinamika keaktifan siswa setelah penerapan *ice breaking* Tepuk Salat. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku kelas setelah aktivitas tersebut dilaksanakan. Perilaku mengganggu, seperti bermain sendiri dan berinteraksi dengan teman di luar konteks pembelajaran, terlihat berkurang. Sebaliknya, siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih terarah dalam kegiatan belajar. Perubahan ini tampak melalui meningkatnya perhatian terhadap guru, respons terhadap instruksi, serta kesediaan mengikuti kegiatan pembelajaran yang berlangsung setelah Tepuk Salat.

Selain perubahan dalam perhatian, siswa juga menunjukkan inisiatif yang lebih besar untuk berpartisipasi. Beberapa bentuk keaktifan yang diamati meliputi mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan dan menunjukkan kesediaan untuk mempraktikkan gerakan salat. Respons tersebut menggambarkan bahwa kegiatan penyegaran dapat menjadi titik peralihan dari kondisi kelas yang kurang terarah menuju keterlibatan yang lebih aktif. Siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi mulai menunjukkan respons melalui tindakan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Perubahan tersebut dapat dipahami sebagai pergeseran dari energi siswa yang sebelumnya tersalurkan melalui aktivitas di luar pembelajaran menuju aktivitas yang lebih terfokus pada kegiatan kelas. Tepuk Salat memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan energi melalui gerakan yang terarah, kemudian mengembalikan perhatian mereka pada materi Fikih. Dalam konteks ini, keaktifan siswa tidak hanya terlihat dari suasana kelas yang lebih hidup, tetapi juga dari munculnya respons yang relevan dengan kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Tepuk Salat berlangsung melalui fase penyegaran dan fase transisi, dimaknai secara positif oleh guru maupun siswa, serta diikuti perubahan perilaku kelas yang terlihat melalui berkurangnya perilaku mengganggu dan meningkatnya partisipasi siswa. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa Tepuk Salat berpotensi menjadi strategi pendukung dalam menciptakan pembelajaran Fikih yang lebih interaktif. Meskipun demikian, temuan ini menggambarkan perubahan yang teramat dalam konteks penelitian dan belum dengan sendirinya membuktikan bahwa Tepuk Salat merupakan satu-satunya penyebab perubahan keaktifan siswa. Oleh sebab itu, hasil observasi perlu dipahami bersama pengalaman guru dan siswa agar makna penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran dapat dijelaskan secara lebih utuh.

Pembahasan

I. Implementasi *Ice Breaking* Tepuk Salat sebagai Strategi Pembelajaran Aktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* Tepuk Salat melalui fase penyegaran pada awal pembelajaran dan fase transisi di antara penyampaian materi merupakan bentuk penyesuaian strategi pembelajaran terhadap kondisi siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi Fikih, tetapi juga memperhatikan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam perspektif *Active Learning*, siswa perlu memperoleh kesempatan untuk terlibat secara langsung melalui aktivitas yang mendorong respons, interaksi, dan partisipasi. Prince (2004) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif melibatkan siswa dalam kegiatan belajar dan proses berpikir yang berkaitan dengan materi. Dengan demikian, Tepuk Salat dapat dipahami sebagai strategi pendukung pembelajaran aktif karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergerak, mengikuti instruksi, dan merespons guru sebelum kembali memusatkan perhatian pada materi Salat Fardu.

Pemilihan Tepuk Salat yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran menjadi aspek penting dalam implementasinya. Aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki hubungan kontekstual dengan kompetensi yang sedang dipelajari. Dalam pembelajaran Fikih, keterkaitan antara kegiatan penyegar dan materi membantu menjaga kesinambungan pembelajaran sehingga siswa tidak mengalami peralihan yang terlalu jauh dari tujuan pembelajaran. Meskipun demikian, aktivitas Tepuk Salat tetap perlu diikuti dengan penjelasan, demonstrasi, dan praktik tata cara salat agar kesenangan yang muncul selama kegiatan tidak menggantikan proses penguasaan materi. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan siswa dalam kegiatan yang relevan dengan tujuan belajar, bukan sekadar aktivitas fisik tanpa proses pemahaman (Prince, 2004).

Penggunaan Tepuk Salat pada dua fase pembelajaran juga memperlihatkan fleksibilitas guru dalam mengelola dinamika kelas. Pada awal pembelajaran, aktivitas digunakan untuk membangun kesiapan dan ketertarikan siswa, sedangkan pada fase transisi aktivitas digunakan ketika perhatian siswa mulai berkurang. Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan *ice breaking* tidak semata-mata ditentukan oleh jenis permainan, tetapi juga oleh kemampuan guru membaca situasi kelas dan menentukan waktu pelaksanaannya. Penelitian Harianja dan Sapri (2022) membahas implementasi dan manfaat *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. Dalam konteks penelitian ini, Tepuk Salat memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bagaimana kegiatan penyegar dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Fikih yang menuntut perhatian terhadap urutan gerakan dan bacaan ibadah.

2. Makna Subjektif dan Relaksasi Kognitif dalam Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memaknai Tepuk Salat sebagai alat untuk menyelamatkan suasana kelas dari kejenuhan, sedangkan siswa memaknainya sebagai permainan yang diperbolehkan selama pembelajaran. Perbedaan makna ini menunjukkan bahwa satu aktivitas dapat memiliki fungsi pedagogis bagi guru sekaligus memberikan pengalaman emosional bagi siswa. Bagi guru, Tepuk Salat menjadi alternatif untuk mengatasi menurunnya perhatian tanpa harus terus-menerus menggunakan teguran. Bagi siswa, kegiatan tersebut menghadirkan suasana yang lebih menyenangkan dan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan konsep *Student Engagement*, yang memandang keterlibatan belajar sebagai fenomena multidimensional, meliputi aspek perilaku, emosi, dan kognisi (Fredricks et al., 2004).

Dari sudut pandang psikologis, jeda aktif melalui Tepuk Salat dapat ditafsirkan sebagai kesempatan bagi siswa untuk melepaskan kejenuhan sementara dan kembali mengikuti pembelajaran dengan perhatian yang lebih terarah. Aktivitas fisik singkat memberikan variasi pengalaman setelah siswa mendengarkan penjelasan guru dalam waktu tertentu. Namun, istilah relaksasi kognitif atau pengisian ulang energi kognitif dalam penelitian ini sebaiknya dipahami sebagai interpretasi terhadap pengalaman partisipan, bukan sebagai mekanisme neurologis yang telah dibuktikan secara langsung. Fredricks et al. (2004) menjelaskan bahwa keterlibatan emosional siswa, termasuk ketertarikan dan respons terhadap kegiatan belajar, merupakan bagian penting dari pengalaman pendidikan. Oleh karena itu, perubahan suasana hati dan munculnya kembali antusiasme siswa setelah Tepuk Salat dapat membantu menjelaskan mengapa aktivitas tersebut berpotensi mendukung keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Makna Tepuk Salat sebagai permainan yang diperbolehkan juga memperlihatkan adanya ruang sosial bagi siswa untuk mengekspresikan diri. Dalam pembelajaran yang didominasi ceramah, siswa lebih banyak dituntut untuk duduk, mendengarkan, dan mengikuti arahan guru. Sebaliknya, Tepuk Salat memberikan kesempatan untuk bergerak dan memberikan respons bersama dalam batas kegiatan yang telah ditentukan. Situasi tersebut dapat ditafsirkan sebagai terbentuknya izin sosial untuk berekspresi secara fisik dan verbal tanpa harus meninggalkan aturan kelas. Ketika siswa merasa nyaman mengikuti kegiatan, mereka berpotensi menunjukkan kesiapan lebih besar untuk menjawab pertanyaan atau mempraktikkan gerakan salat. Penafsiran ini sejalan dengan pandangan Fredricks et al. (2004) bahwa keterlibatan emosional dan perilaku saling berkaitan dalam pengalaman belajar, meskipun hubungan tersebut perlu dipahami sesuai dengan konteks dan bukti yang ditemukan.

3. Perubahan Keaktifan Siswa dan *Student Engagement*

Hasil observasi memperlihatkan bahwa setelah Tepuk Salat diterapkan, perilaku bermain sendiri atau mengganggu teman berkurang, sementara inisiatif siswa untuk mengangkat tangan, menjawab pertanyaan, dan mempraktikkan gerakan salat meningkat.

Temuan tersebut menunjukkan perubahan pada aspek keterlibatan perilaku siswa. Dalam kerangka *Student Engagement*, keterlibatan perilaku dapat dilihat melalui partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, perhatian terhadap instruksi, dan keterlibatan dalam tugas akademik. Fredricks et al. (2004) menegaskan bahwa keterlibatan siswa tidak hanya berkaitan dengan kehadiran secara fisik, tetapi juga mencakup partisipasi dan respons terhadap aktivitas pendidikan. Oleh karena itu, perubahan yang diamati setelah pelaksanaan Tepuk Salat dapat dimaknai sebagai indikasi bahwa siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Peningkatan inisiatif siswa juga memperlihatkan kemungkinan perubahan posisi mereka dari penerima informasi menjadi partisipan yang lebih aktif. Ketika siswa mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan atau bersedia mempraktikkan gerakan salat, mereka menunjukkan keterlibatan yang lebih langsung dengan materi. Aktivitas tersebut menjadi penting dalam pembelajaran Fikih karena penguasaan materi tidak hanya membutuhkan pengetahuan mengenai ketentuan salat, tetapi juga kemampuan menunjukkan praktiknya. Prince (2004) menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam kegiatan dan proses berpikir selama pembelajaran aktif. Dengan demikian, Tepuk Salat dapat berfungsi sebagai kegiatan pengantar yang membuka ruang partisipasi, sedangkan demonstrasi dan praktik salat menjadi kegiatan lanjutan untuk mengamati pemahaman siswa secara lebih konkret.

Meskipun demikian, peningkatan keaktifan tidak dapat secara otomatis disamakan dengan peningkatan hasil belajar. Siswa yang terlihat antusias belum tentu telah memahami seluruh ketentuan, bacaan, dan urutan gerakan salat secara benar. Oleh karena itu, guru perlu menghubungkan kegiatan Tepuk Salat dengan evaluasi pembelajaran melalui pertanyaan, demonstrasi, praktik individual, atau penilaian terhadap ketepatan gerakan. Perbedaan ini penting agar keberhasilan *ice breaking* tidak hanya dinilai berdasarkan suasana kelas yang ramai dan menyenangkan, tetapi juga berdasarkan relevansinya terhadap pencapaian kompetensi. Fredricks et al. (2004) membedakan dimensi perilaku, emosional, dan kognitif dalam keterlibatan siswa, sehingga perubahan pada satu dimensi tidak dengan sendirinya membuktikan perubahan yang sama pada dimensi lainnya.

4. Kontribusi Penelitian terhadap Praktik Pembelajaran Fikih

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada deskripsi mendalam mengenai bagaimana aktivitas sederhana berupa Tepuk Salat memperoleh makna pedagogis dalam pembelajaran Fikih kelas II MI. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan tersebut berfungsi sebagai strategi pengelolaan kelas, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa, dan menyediakan kesempatan untuk meningkatkan partisipasi. Dalam konteks pendidikan agama, keterkaitan Tepuk Salat dengan materi ibadah juga menunjukkan bahwa permainan edukatif dapat dirancang agar tetap mendukung tujuan pembelajaran. Temuan ini melengkapi kajian Harianja dan Sapri (2022) tentang penggunaan *ice breaking* untuk mendukung minat belajar siswa sekolah dasar, dengan menekankan pentingnya kesesuaian aktivitas terhadap karakteristik materi yang diajarkan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Tepuk Salat dapat menjadi salah satu strategi *coping* pedagogis bagi guru ketika menghadapi kejenuhan dan menurunnya perhatian siswa. Strategi tersebut memberikan alternatif tindakan selain teguran, pengulangan ceramah, atau penghentian pembelajaran. Namun, penggunaannya memerlukan pertimbangan mengenai waktu, durasi, tujuan, dan respons siswa. Guru perlu memastikan bahwa aktivitas tidak mengganggu konsentrasi siswa yang sudah terbangun atau mengurangi waktu untuk mempelajari materi inti. Dengan demikian, efektivitas penerapan Tepuk Salat lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara desain aktivitas, keterampilan pengelolaan kelas, karakteristik siswa, dan konteks pembelajaran, bukan sebagai akibat dari permainan itu sendiri (Prince, 2004; Fredricks et al., 2004).

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa Tepuk Salat berpotensi mendukung pembelajaran Fikih yang lebih dinamis melalui penyegaran suasana kelas, pengalaman emosional yang positif, dan peningkatan partisipasi siswa. Makna penting penelitian ini bukan hanya pada berkurangnya perilaku bermain sendiri, melainkan juga pada pemahaman bahwa pengalaman belajar siswa dipengaruhi oleh cara guru membangun interaksi dan memberikan ruang partisipasi. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, temuan tersebut terutama memberikan pemahaman kontekstual tentang proses dan makna penerapan Tepuk Salat, bukan bukti kausal bahwa aktivitas tersebut selalu meningkatkan hasil belajar. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan kegiatan serupa pada materi ibadah lain serta menggunakan indikator observasi dan penilaian praktik untuk mengetahui lebih jauh hubungannya dengan keterlibatan dan penguasaan materi siswa (Harianja & Sapri, 2022; Fredricks et al., 2004).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi *Ice Breaking* dalam pembelajaran Fikih materi Salat Fardu pada siswa Kelas II MI terbukti efektif dan signifikan dalam mengatasi masalah kejenuhan belajar serta meningkatkan keaktifan siswa. Implementasi *Ice Breaking* tersebut dilakukan secara terintegrasi melalui *Tepuk Salat* pada fase awal dan transisi pembelajaran untuk memutus kebosanan yang timbul akibat penyampaian materi prosedural yang monoton. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat penurunan skor kejenuhan belajar yang signifikan pada kelompok siswa yang menerima intervensi *Ice Breaking* dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu, peningkatan keaktifan siswa (meliputi aspek inisiatif, fokus, dan partisipasi praktik) juga tercatat secara substansial lebih tinggi di kelas eksperimen. Dengan demikian, *Ice Breaking* berfungsi bukan hanya sebagai selingan, melainkan sebagai strategi pedagogis yang valid untuk mengoptimalkan kondisi psikologis siswa usia dini, memastikan bahwa energi dan konsentrasi mereka terfokus kembali pada penguasaan materi ibadah Salat Fardu secara efektif.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan yang menunjukkan efektivitas signifikan *Ice Breaking* dalam mengatasi kejenuhan dan meningkatkan keaktifan siswa Kelas II MI, direkomendasikan agar Guru Fikih secara proaktif mengadopsi dan mengintegrasikan variasi *Ice Breaking*—khususnya yang berkorelasi dengan materi, seperti *Tepuk Salat*—sebagai komponen wajib dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), khususnya saat menyajikan materi ibadah yang prosedural dan padat konsentrasi. Pihak Madrasah (Kepala Sekolah dan Kurikulum) disarankan untuk mendukung implementasi ini dengan menyelenggarakan *workshop* atau pelatihan bagi

seluruh staf pengajar mengenai teknik *Active Learning* dan manajemen kelas yang dinamis. Sementara itu, bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini lebih jauh dengan fokus kualitatif, misalnya, menggali persepsi mendalam siswa tentang "makna bermain sambil belajar" dalam konteks ibadah, atau menguji pengaruh *Ice Breaking* terhadap variabel *Long-Term Memory* (daya ingat jangka panjang) siswa terkait hafalan dan urutan gerakan salat.

REFERENSI

1. Berbasis, I. I., Tepuk, T., Meningkatkan, U., Dalam, S., Pembelajaran, P., & Sekolah, D. (2021). *Implementation of Ice-Breaking Based Clap to Improve Student 's Interest in the Learning Process in Elementary School*. 2(1), 1–6.
2. Breaking, I., Out, B., & Pembelajaran, S. (2024). *MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR (BURN OUT) PESERTA DIDIK MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN GURU DI MI RAUDLATUT THOLABAH KRANDING MOJO KEDIRI* Isma Husna Laili
3. Mutafaridho Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Agus Purwowododo UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung *Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Dunia Pendidikan khususnya lembaga Pendidikan Islam seperti madrasah semakin Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8(3), 1181–1193. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3575>
4. Dolok, A. L., & Mandailing, K. (2024). *PEMANFAATAN ICE BREAKING DALAM PROSES PEMBELAJARAN HIDUP BERSIH DI TEMPAT BERMAIN PADA SISWAMADRASAH IBTIDAIYAH Parulian Siregar STAIN Mandailing Natal* *Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 8(2), 683–693. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3454>
5. Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. (2023). *Implementasi Ice Breaking Sebagai Pematik Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pai*. 4(1), 99–106. Pendidikan, J. (2024). *PEDAGOGIK*. 2(2), 86–93. Pendidikan, J., & Ibtidaiyah, M. (2023). 1, 2, 3 123. 5, 169–180.
6. Rahmawita, R., Junaidi, J., Anas, A., & Iswantir, M. (2024). *Penerapan Ice Breaking dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Panti Kabupaten Pasaman menumbuhkan motivasi belajar siswa , keadaan yang menyenangkan bisa lebih bersemangat.* 4.
7. Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi dan manfaat ice breaking untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324–1330. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>
8. Duheriani, D., Hera, T., & Rizhardi, R. (2022). Pengaruh ice breaking terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran SBdP di SD Negeri 23 Palembang. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 391–398. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i2.656>
9. Fauzi, M. I. R., & Faradita, M. N. (2024). Implementasi ice breaking untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada siswa kelas 3B MI Muhammadiyah 28 Surabaya. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.30651/jses.v3i1.22474>
10. Hazrullah, & Chasanah, N. (2024). Improving student learning outcomes in Islamic Religious Education learning with the ice breaking method: Classroom action research at elementary school. *MADINA: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 35–38. <https://doi.org/10.62945/madina.v1i1.157>
11. Silvani, S. D., & Fahyuni, E. F. (2024). Fostering engagement through ice breaking in Islamic education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1752>
12. Taupik, R. P., Fitria, Y., Syarif, M. I., & Amini, R. (2023). The effect of using ice breaking on learning motivation of elementary school students in learning science. *Indonesian Journal of Science and Education*, 7(2). <https://doi.org/10.31002/ijose.v7i2.735>
13. Masitah, W., Sitepu, M. S., Hidayati, M., & Kaharu, S. N. (2024). The influence of the ice breaking technique in learning on the learning motivation. *Journal of Psychology and Instruction*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/jpai.v8i2.79474>
14. I6. Watia, L., Warsah, I., & Amrullah. (2025). Penerapan ice breaking dan implikasinya terhadap motivasi dan minat belajar pada mata pelajaran PAI di SDIT Khoiru Ummah. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 34–37. <https://doi.org/10.31949/am.v7i01.10434>
15. ISari, I. O., & Aryati, A. (2026). Efforts to improve junior high school students' learning motivation through the implementation of ice breaking in Islamic Religious Education learning. *Jurnal Indonesia Pendidikan Profesi Guru*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.64420/jippg.v3i1.396>
16. Al Bastomi, Y., Novitasari, D. C. R., Hamid, A., & Indriyani, J. G. (2026). The effectiveness of icebreakers using the Quizizz Mastery-Peak Mode platform to enhance PAI learning motivation at SMPN 2 Mantup. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.54396/saliha.v9i1.2034>
17. Nafisah, L., Jannah, F., Laisa, E., Bahtiyar, M. N., & Fauzi, A. Z. (2026). Implementasi ice breaking berbasis permainan edukatif meningkatkan motivasi intrinsik siswa PAI di SDN Bangkes 06. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v8i2.5781>
18. Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>
19. Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
20. Wong, Z. Y., & Liem, G. A. D. (2022). Student engagement: Current state of the construct, conceptual refinement, and future

- research directions. *Educational Psychology Review*, 34, 107–138. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09628-3>
- 21.23. Doolittle, P., Wojdak, K., & Walters, A. (2023). Defining active learning: A restricted systematic review. *Teaching & Learning Inquiry*, 11. <https://doi.org/10.20343/teachlearningqu.11.25>
22. Chien, H. Y., Yeh, Y. C., & Kwok, O. M. (2022). How online learning readiness can predict online learning emotional states and expected academic outcomes: Testing a theoretically based mediation model. *Online Learning*, 26(4), 193–208. <https://doi.org/10.24059/olj.v26i4.3483>
23. Ramadan, M., Suparman, S., Setiawan, D., Haliq, M., & Assidiq, I. (2025). Pengaruh metode pembelajaran inkuiri, metode ceramah, dan ice breaking terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 1078–1090. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v9i2.4285>